

Pendidikan Karakter Kristen pada Anak melalui Media Wayang Kulit: Integrasi Teologi dan Kearifan Lokal

Munatar Kause

Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti Yogyakarta

Correspondence: munatarmoses@gmail.com

Abstract

Indonesia, as the world's largest archipelago with 336 ethnic groups and 250 regional languages, embodies the motto "Bhinneka Tunggal Ika," reflecting its cultural diversity. Wayang, as a Javanese cultural heritage, serves not only as entertainment but also as an educational medium for noble values relevant to all ages, particularly early childhood. This study employs a descriptive qualitative literature method, analyzing various scientific sources, including books, journals, research findings, and credible materials. Christian character education can be effectively implemented through active, progressive, and creative utilization of culture as a learning medium for Christian Religious Education (PAK). Educational character values demonstrated in wayang purwa stories can serve as oral teaching media for moral values based on local wisdom, contextualized for contemporary life without age restrictions. In the global era, culture must remain preserved yet innovative. Early childhood represents the nation's future generation, who should inherit cultural wealth and embedded noble values, ensuring cultural heritage persists across generations in Indonesia.

Keywords: character education; cultural heritage; local wisdom; theology; wayang

Abstrak

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar dunia dengan 336 suku dan 250 bahasa daerah memiliki semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang mencerminkan keragaman budaya. Wayang sebagai warisan budaya Jawa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga media pembelajaran nilai-nilai luhur yang relevan untuk segala usia, khususnya anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode literatur deskriptif kualitatif dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah. Pendidikan karakter Kristen dapat diintegrasikan melalui pemanfaatan budaya sebagai sarana pembelajaran PAK yang melibatkan seluruh komponen secara aktif dan kreatif. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita wayang purwa dapat menjadi media pengajaran moral berbasis kearifan lokal yang dapat direlevankan dalam konteks kehidupan masa kini. Di era globalisasi, budaya harus tetap lestari dan diinovasi. Anak usia dini sebagai generasi penerus bangsa perlu mewarisi kekayaan budaya dan nilai-nilai luhur agar dapat bertahan lintas generasi.

Kata Kunci: kearifan lokal; pendidikan karakter; teologi; warisan budaya

PENDAHULUAN

Secara khusus, suku Jawa yang berasal dari pulau Jawa menyumbang 45% populasi penduduk Indonesia. Suku Jawa memiliki beberapa ciri khas, yaitu masyarakatnya menganut sistem kekerabatan, kepercayaan asal suku Jawa yaitu animisme (kepercayaan kepada roh) dan dinamisme (kepercayaan pada alam gaib), bahasa suku Jawa yakni ba-

hasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi antar masyarakat suku Jawa, dan menjunjung tinggi *unggah-ungguh* atau tata krama di dalam kehidupan sehari-hari.¹ Selain itu, suku Jawa juga banyak memberikan kontribusi bagi kebudayaan di Indonesia. Kebudayaan-kebudayaan tersebut seperti wayang kulit, tembang Jawa, senjata tradisional, seni musik dan tari, bahasa dan aksara, dan falsafah hidup.

Fenomena merosotnya karakter bangsa salah satunya disebabkan oleh lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan maupun kerohanian pada generasi selanjutnya.² Di sinilah, dunia seni pewayangan perlu melakukan langkah-langkah inovatif guna menjadi salah satu sarana yang menunjang keberhasilan pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia. Karena wayang bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga media ajar untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur, di mana pertunjukan wayang dapat disesuaikan sesuai konteks hidup masa kini sehingga hal tersebut menjadi semakin relevan untuk ditonton bagi segala usia, khususnya bagi anak usia dini.

Penelitian terkemuka dengan judul *Wayang dan pengembangan karakter bangsa* menemukan bahwa Wayang sarat nilai, baik yang tercermin pada karakter tokoh, cerita, maupun berbagai unsur lain yang mendukung. Semua itu baik dijadikan rujukan pengembangan karakter bangsa. Penelitian lain oleh Dila Retno Kusumastutik, mengenai pemanfaatan nilai karakter dalam wayang kulit, menemukan bahwa "cerita wayang kulit lakon Indrajit Anak Gunawan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu nilai religius, kejujuran, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab, dan peduli sosial. Dapat disimpulkan bahwa cerita wayang kulit lakon tersebut memiliki nilai pendidikan karakter yang baik, bahasa yang digunakan mudah dipahami, dan isi cerita dalam lakon tersebut juga sesuai dengan aspek kematangan jiwa (psikologis) siswa kelas IX."³

Selain itu, UNESCO juga menetapkan wayang sebagai karya kebudayaan dalam cerita narasi dan warisan berharga (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada tanggal 7 November 2003.⁴ Kesenian wayang memiliki sekurangnya tujuh jenis, antara lain: wayang kulit, wayang daun, wayang orang, wayang kain, wayang bambu, wayang suket, maupun wayang batu (candi). Secara khusus, sekurangnya terdapat tujuh belas sub-jenis pada seni wayang kulit, yaitu wayang kulit: bayangan, Purwa, Kidang Kencana, Gedog, Klithik, Madya, Kuluk, Dupara, Wahana, Kancil, Perjuangan, Adam Marifat, Jawa, Suluh, Pacasila, Wahyu, dan Sejati.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan, diwayang kulit memiliki peran yang sangat signifikan sebagai media pembentukan karakter. Namun belum ada penelitian khusus yang menekankan tentang pemanfaatan media wayang kulit sebagai sarana pembentukan karakter Kristen. Dengan demikian, penelitian ini akan difokuskan pada Wayang kulit sebagai sarana pembentukan karakter Kristen.

¹ Reyvaldi Uyun dkk, *Tinjauan Historis Hubungan Jawa-Melayu Dalam Dunia Arsitektur Melayu Sumatera Selatan Sebagai Materi Pembelajaran Sejarah*, (Klaten: Lakeisha, 2019), 2.

² Jenri Ambarita, "Pendidikan Karakter Kolaboratif (Sinergitas Peran Keluarga, Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Teknologi)" (2021): 300, accessed April 4, 2022, <https://books.google.co.id/books?id=BwhUEAAQBAJ>.

³ Dila Retno Kusumastutik, Atikah Anindyarini, dan Astiana Ajeng Rahadini, "Nilai Pendidikan Karakter Wayang Kulit Lakon Indrajit Anak Gunawan sebagai Bahan Ajar Tingkat SMP," *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 5, no. 2 (2021): 135-154.

⁴ Ferry Taufiq El-Jaquene, *Asal Usul Orang Jawa: Menelusuri Jejak-jejak Genealogis dan Historis Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2019), 62-63.

Seni pertunjukan wayang mengandung makna filosofis yang sangat kuat dan bersifat simbolik. Berbagai cerita pewayangan memberikan pengajaran-pengajaran yang berorientasi pada budi pekerti luhur yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai pengajaran moral dalam pertunjukan ialah kebaikan akan menerima kemenangan dan kejahatan akan menerima kekalahan. Riset ini menjelaskan tentang Wayang Kulit, pengajaran tentang karakter berbasis kearifan lokal Wayang Kulit. Pengajaran tentang karakter Kristen bagi anak melalui Wayang Kulit.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan metode literatur yang didapatkan dari berbagai sumber ilmiah, yaitu buku-buku, jurnal, hasil penelitian, dan bahan kredibel berbasis buku cetak maupun *online*. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data ilmiah untuk menjelaskan Mengenai Wayang Kulit, Pengajaran tentang karakter berbasis kearifan lokal Wayang kulit. Pengajaran tentang karakter Kristen bagi anak melalui Wayang Kulit.

PEMBAHASAN

Wayang

Wayang berasal dari kata “Ma Hyang” yang memiliki arti menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, roh spiritual, atau dewa.⁵ Selain itu, wayang juga memiliki arti “bayangan” di dalam bahasa Jawa. Penyebutan demikian terjadi karena seni pertunjukan wayang juga dapat disaksikan dari bagian belakang layar. Secara khusus suku Jawa meyakini jika wayang bukan hanya sebuah pertunjukan seni biasa, tetapi memiliki nilai-nilai mistik di dalamnya.⁶ Pada bagian lain, Suwardi Endraswara (2022) memaparkan hal yang lebih mendalam bahwa wayang juga mengandung unsur mistik Kejawaen tradisional.⁷ Hal ini berdasar pada pandangan bahwa dalang dan wayang merupakan gambaran simbolik terhadap hubungan antara Tuhan Yang Maha Esa dengan manusia. Dalang dipandang sebagai roh yang memberi hidup pada wayang.

Pengertian Dalang dan Piwulang

Ferry Taufiq (2019) menjelaskan bahwa wayang merupakan bentuk kesenian tradisional yang dimainkan oleh seorang yang disebut sebagai dalang. Istilah dalang dalam bahasa Jawa merupakan sebuah singkatan dari *ngudhal piwulang*, yang memiliki arti “membeberkan ajaran kebaikan.”⁸ Selanjutnya, orang yang gemar menyaksikan pertunjukan wayang akan mendapatkan piwulang, yakni pengajaran-pengajaran moral yang mengandung nilai kebaikan. Ada baiknya seseorang menyediakan waktu untuk menyaksikan pertunjukan wayang karena orang tersebut akan mendapatkan pesan rohani melalui cerita pewayangan di dalamnya. Di mana pesan rohani tersebut akan menjadi bekal baginya untuk penguatan karakter. Pada bagian ini selaras dengan Koesoemo (2012) yang memaparkan bahwa seseorang dapat meningkatkan mutu diri maupun karakternya melalui upaya-upaya yang dilakukan secara terus-menerus menuju penyempurnaan.

⁵ Ferry Taufiq El-Jaquene, *Asal Usul Orang Jawa: Menelusuri Jejak-jejak Genealogis dan Historis Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2019), 62-63.

⁶ El-Jaquene., 66.

⁷ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2014), 93-94.

⁸ Daru Winarti, *Mutiara Dalam Sastra Jawa* (Yogyakarta: Cipta Bersama Bekerjasama Program Studi Sastra Jawa, 2018), 168

Pengertian Guru

Guru merupakan salah satu ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan, karena dapat berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik. Guru berperan penting dalam mendukung peserta didik untuk mengoptimalkan minat, bakat, maupun potensi. Selain itu, guru juga memiliki tugas yang sangat mulia dalam membimbing, mengarahkan tujuan hidup, dan menasihati peserta didik ke arah pengenalan diri, pengenalan akan Tuhan, dan pemahaman terhadap sesama.⁹ Dalam hal ini, pendidikan karakter Kristen memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam membangun karakter peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab menghadirkan pendidikan karakter yang absolut, berpusat pada Kristus, sehingga peserta didik memiliki dasar berpijak yang teguh dalam menyikapi berbagai tantangan kehidupan.

Pengertian Pendidikan Karakter Kristen

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, "Charassain" yang artinya mengukir. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses mengukir jiwa dan diri seseorang menjadi berbeda.¹⁰ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah tabiat, perangai, dan sifat-sifat khas yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹¹ Gede Raka memberikan pandangan bahwa karakter adalah sifat khas atau istimewa, atau kekuatan moral, atau pola tingkah laku seseorang.¹² Karakter dalam diri seseorang akan tampak melalui sikap, pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dalam hal ini, norma yang terkait yaitu norma agama.

Koesoema (2010) memberikan pandangan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar memusatkan diri pada perkembangan sisi manusiawi semata, melainkan memberi jiwa dalam pendidikan itu sebagai pendidikan religius. Pendidikan Kristen bukan hanya sekadar membuat anak bertumbuh menjadi seseorang yang pintar, tetapi juga menjadikan mereka sebagai orang yang beriman.¹³ Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter Kristen adalah proses mengukir jiwa dan diri seseorang baik dalam hal sikap, pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan nilai-nilai kekristenan, serta menjadikannya sebagai orang yang beriman dan mencerminkan karakter Kristus.

Pengertian Anak Usia Dini

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah mereka yang berada pada rentang usia 0 hingga 6 tahun.¹⁴ Anak usia dini mengalami perkembangan yang sangat mendasar dan sangat berpengaruh bagi kehidupannya kelak. Proses pendidikan pada anak usia 2 hingga 6 tahun melibatkan kon-

⁹ "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," Google Books, diakses 4 April 2022, https://www.google.co.id/books/edition/Peran_Guru_Pendidikan_Agama_Kristen_dala/oG1XEAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=peran+guru+dalam+membentuk+karakter+murid+kristen&printsec=frontcover.

¹⁰ Lacta Wida Rayu Cahyaningati dan Yuli Christiana Yoedo, "Pendidikan Karakter Kristen Dan Model Pembelajaran Stad di Kelas Matematika di Sd Kristen 'X' Surabaya," *Aletheia Christian Educators Journal* 2, no. 1 (2021): 36–56.

¹¹ Ardianto Lahagu, "Peran PAK Dalam Membangun Karakter Remaja Sekolah Menengah Pertama," *Osfp reprint* 1 (2020): 124–126.

¹² Gede Raka dkk., *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), 36.

¹³ Doni Koesoema Albertus, "Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global," Jakarta: Grasindo (2010): 35.

¹⁴ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2021), 46.

sep *auditory* (pendengaran) dengan stimulasi yang berasal dari alat-alat yang menghasilkan bunyi, konsep *visual* (pengelihatan) dengan stimulasi benda berwarna-warni, dan konsep *memory* melalui cerita sederhana yang dekat dengan kehidupan anak dan menggunakan media.¹⁵ Pada proses inilah, nilai-nilai pendidikan karakter diberikan, ditanam, dan selanjutnya dapat menjadi bekal bagi kehidupan anak usia dini pada masa mendatang.

Pendidikan Karakter Kristen

Pendidikan menurut Perjanjian Lama yaitu berpusat kepada Allah yang memberikan hikmat dan pengetahuan kepada umat-Nya. Sekalipun hikmat dan pengetahuan adalah pemberian Allah, namun umat Allah perlu untuk memberikan respons aktif terhadap hal tersebut (Kej. 2:9; 27). Karena Allah membekali manusia dengan akal budi pada saat penciptaan. Sehingga pengetahuan melibatkan usaha sadar manusia untuk mencari tahu, berproses dalam belajar, dan menarik sebuah refleksi melaluinya.¹⁶ Selain itu, di dalam Perjanjian Lama, pengetahuan yang berpusat kepada Allah akan melahirkan panggilan solidaritas, yaitu tanggung jawab dalam hidup bersama, seperti yang terlihat jelas dalam kehidupan keluarga maupun komunitas bangsa Israel di Alkitab, di mana pendidikan yang dimulai dari keluarga mengambil peran yang sangat penting dan meluas praktiknya dalam berbagai lini kehidupan, baik dalam bidang sosial, politik, maupun rumah tangga.¹⁷

Pendidikan di dalam Perjanjian Baru berkaitan dengan Perjanjian Lama. Jika di Perjanjian Lama, pendidikan berpusat pada Allah termuat pada pengajaran hukum-hukum Allah dan kurban, maka di Perjanjian Baru pendidikan berpusat pada pribadi dan pengajaran Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Di mana pengajaran Yesus Kristus dapat dilihat dari totalitas kehidupannya. Selain itu, Yesus Kristus mengajar melalui strategi keteladanan, tindakan praktis, dan karya-karya-Nya. Salah satu tujuan pendidikan yang dilakukan oleh Yesus Kristus adalah mempersiapkan generasi penerus untuk melayani dunia, seperti yang telah Ia lakukan. Proses pendidikan karakter Kristen harus berpusat pada Kristus dan meneladani apa yang telah dilakukan-Nya seperti yang tertulis dalam Firman Tuhan: “Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup” (1Yoh. 2:6). Dengan demikian, para pendidik perlu menentukan sebuah tujuan yang jelas dalam pendidikan. Di mana Yesus Kristus harus menjadi pusat pengajaran Kristen.

Tujuan pendidikan karakter Kristen adalah tercapainya perubahan akal budi, semakin hari semakin serupa dengan Kristus, seperti Firman Tuhan dalam Efesus 4:13-14 yang menyatakan bahwa, “Sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan.” Pendidikan karakter Kristen merupakan sarana pembelajaran yang mengajarkan nilai dan kebenaran Firman Tuhan dengan bergan-

¹⁵ Suryana, 63.

¹⁶ Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Book, 2017), 6-8.

¹⁷ Rantung.

tung kepada Roh Kudus yang akan memberikan pencerahan untuk memahami Firman Tuhan dan mempraktikkannya dalam totalitas kehidupan.¹⁸

Sekolah Formal dan Pendidikan Karakter Kristen

Sekolah menjadi tempat pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk memperoleh wawasan atau pengetahuan. Tetapi juga supaya peserta didik mampu menjadi seseorang yang bertingkah laku atau memiliki karakter yang menjadi lebih baik.¹⁹ Pendidikan karakter dan moral merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan materi ajar Pendidikan Agama Kristen. Keduanya merupakan satu kesatuan. Di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, segala bentuk proses belajar mengajar harus mengembangkan sikap, watak, dan karakter yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman, berakhlak, dan berilmu. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi salah satu bagian penting dalam pembelajaran di sekolah karena merupakan penerapan dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Untuk itulah guru pendidikan agama Kristen tidak hanya sebatas mengajar ilmu agama, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik siswa untuk mewujudkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupannya sehari-hari.²⁰

Pewayangan sebagai Sarana Pendidikan Karakter Kristen di Sekolah

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada lingkup sekolah formal sekurangnya memiliki dua peran penting, yaitu peran edukatif dan sosial. Di dalam peran edukatif, PAK memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan dan membina karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Di sisi lain, peran sosial PAK akan berhubungan secara langsung dengan penanaman nilai moral maupun etika pada lingkungan masyarakat. Di mana sumber nilai moral dan etika tersebut berasal dari Alkitab, berlandaskan Hukum Kasih (Mat. 26:39-40).

Djoys Anneke (2017) mengkritisi peran PAK yang seharusnya perlu melakukan inovasi dan kreasi yang baru terhadap materi ajar sesuai dengan konteks kebutuhan di suatu lingkungan agar terjadi transformasi sosial.²¹ Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa proses pendidikan karakter Kristen di sekolah dapat memanfaatkan media pewayangan, yang sekaligus menjadi langkah pelestarian budaya. Sejalan dengan pemikiran tersebut, guru sebagai pendidik perlu membangun komunikasi aktif dalam konteks kemajemukan budaya. Sehingga peserta didik dapat memperoleh wawasan secara menyeluruh terhadap materi ajar PAK yang menggunakan wayang sebagai sarana pembelajaran. Komunikasi PAK yang efektif akan menjadi jembatan penghubung di antara peserta didik yang memiliki kebudayaan berbeda. Dengan demikian, pendidikan karakter Kristen dapat berjalan dengan baik apabila seluruh komponennya terlibat secara aktif dan progresif, serta kreatif memanfaatkan budaya sebagai sarana pembelajaran PAK.

¹⁸ "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, diakses 20 Maret 2022, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52/54>.

¹⁹ Rifai, "Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah," *Antusias-Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1–17.

²⁰ "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Theo*, diakses 19 Maret 2022, <https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/37/29>.

²¹ Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*, 131.

Semar, Tokoh Pewayangan yang Menjadi Teladan

Semar adalah salah satu tokoh wayang kulit yang terkenal dan paling dicintai oleh penikmat seni pertunjukan wayang. Di dalam cerita pewayangan, Semar mengajarkan nilai-nilai kebaikan seperti berperilaku sopan, penuh rasa hormat, dan kerendah-hatian. Di sisi lain, penerapan nilai-nilai kebaikan tersebut tidak mudah untuk dilaksanakan karena manusia akan dihadapkan dengan berbagai ujian dan tantangan hidup yang cukup berat. Kalangan spiritualitas Jawa mempercayai bahwa Semar adalah suatu lambang yang menunjukkan konsep spiritual. Tangan kanan Semar mengarah ke atas, memiliki makna bahwa ada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan tangan kiri Semar yang mengarah ke belakang memiliki makna penyerahan total. Rambut Semar yang kuncung memiliki makna sebagai pribadi yang melayani. Mata Semar selalu memar atau berair, menunjukkan keprihatinan terhadap penderitaan manusia yang dilayaninya. Semar Digambarkan sebagai pribadi yang tidak egois, namun penuh kasih sayang dan pengabdian terhadap orang lain. Selain itu, Semar berjalan dengan memandang ke atas, yang bermakna bahwa manusia di dalam menjalani kehidupannya harus senantiasa memandang kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam cerita pewayangan, Semar adalah penguasa dunia tertinggi yang turun ke lapisan bawah. Semar merupakan pemimpin yang merakyat. Secara filosofis, kepemimpinan sejati Semar bersifat paradoks. Di mana pemimpin adalah atasan yang menjadi pelayan, kaya namun tidak dikuasai oleh hawa nafsu, tegas dalam bersikap namun senantiasa berlandaskan kasih sayang. Semar merupakan suatu simbol keadaan jiwa yang merdeka dan berpusat pada Tuhan Yang Maha Esa, tidak mengalami penjajahan hawa nafsu duniawi, penuh pengabdian dan rendah hati, serta tekun melayani sesama tanpa pamrih. Dengan demikian, tokoh Semar dapat menjadi teladan bagi pengajar maupun yang diajar di dalam pendidikan karakter Kristen.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kristen pada Cerita Pewayangan: Wayang Kulit Purwa

Pada jaman dahulu, wayang kulit tidak hanya menjadi sarana hiburan rakyat, tetapi juga merupakan media dakwah atau khotbah untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan dalam hidup dan pesan moral secara tersirat melalui karakter dan alur ceritanya. Wayang kulit adalah sarana untuk mendidik masyarakat yang menikmati pertunjukannya.²² Cerita wayang kulit purwa berkembang, baik melalui lisan maupun tulisan.²³ Melalui lisan, yaitu bersumber dari cerita pada dalang dan para orang tua yang telah tahu banyak tentang cerita tersebut. Penyampaian cerita wayang pewayangan dapat disampaikan secara utuh maupun sebagian isi ceritanya saja. Di mana perkembangan secara lisan didukung dengan berbagai media elektronik, baik audio maupun audio-visual. Melalui tulisan, ditandai dengan adanya transliterasi cerita-cerita wayang dan pengupasan ide ceritanya. Isi cerita pada pementasan *lakon* pewayangan dapat dikaji dan dikembangkan menjadi sebuah pedoman nilai-nilai moral, yang akan berdampak pada perubahan pola perilaku masyarakat.²⁴

Danu Winarti (2018) menyebutkan bahwa masyarakat suku Jawa cenderung menggunakan komunikasi simbolik untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Begitu juga

²² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMM, *Pembelajaran Seni Budaya SD: Keanekaragaman Pembelajaran Seni Drama Nusantara dan Mancanegara* (Malang: UMM Press, 2017), 174.

²³ Daru Winarti, *Mutiara Dalam Sastra Jawa* (Yogyakarta: Cipta Bersama Bekerjasama Program Studi Sastra Jawa, 2018), 167-168.

²⁴ Winarti, 168.

dengan pewayangan, merupakan sebuah simbolisasi cerita kehidupan yang lebih menitikberatkan pada persoalan rohaniah daripada jasmaniah. Di mana persoalan tersebut akan muncul dalam *lakon* pewayangan. Sekurangnya terdapat tiga nilai pendidikan karakter pada cerita wayang purwa, antara lain: Pertama, nilai kebaikan. Perbuatan akan dinilai baik atau buruk berdasarkan tujuannya. Di mana manusia harus berusaha untuk menghadirkan nilai-nilai kebaikan dan menjauhi keburukan; sebagai contoh, Wibisana yang memilih untuk menyatukan dirinya dengan Rama dipandang sebagai tindakan yang etis. Kedua, nilai keadilan. Nilai keadilan menekankan kesetaraan hak antar individu yang diwujudkan dengan melakukan kewajiban sehingga setiap orang dapat saling menghormati dan mendapatkan perlakuan yang sama dalam berbagai situasi. Di dalam wayang kulit purwa, hak dan kewajiban adalah masalah inti pada ksatria; sebagai contoh, Karna dan Bisma berperang melawan saudaranya dipandang sebagai wujud kebaikan karena sesuai dengan kewajiban dan darmanya. Ketiga, Nilai ketuhanan. Hakikat dari berbuat baik merupakan bentuk kewajiban diri sebagai ciptaan Tuhan. Di dalam wayang purwa dikenal hukum kodrat, yaitu kebaikan terjadi sebagai wujud tatanan Sang Pencipta. Pada setiap lakon pewayangan, hukum kodrat selalu ada dan menjadi garis hidup dari Sang Pencipta. Di mana manusia tidak akan dapat melawan atau mengubah garis hidup tersebut, sesakti apapun.

Berdasarkan nilai-nilai di atas, cerita wayang kulit purwa dapat disesuaikan dengan konteks pendidikan Kristiani sebagai media pendidikan karakter bagi para penikmatnya. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, selain ditunjukkan dalam cerita wayang purwa, akan dapat diceritakan dari mulut ke mulut sebagai media pengajaran nilai-nilai moral berbasis kearifan lokal, dapat direlevansikan dalam konteks kehidupan, dan tidak dibatasi bagi rentang usia tertentu.

Pewayangan, Warisan Budaya yang Hampir Punah Perlu Dilestarikan

Pemerintah telah berupaya untuk melestarikan seni pewayangan, yaitu dengan menyelenggarakan berbagai festival yang bersifat inovatif dan kreatif.²⁵ Selain itu, regenerasi unsur-unsur dalam pewayangan juga terus dilaksanakan, ditandai dengan hadirnya dalang-dalang cilik maupun muda, sinden-sinden yang potensial juga dengan suara emasnya. Di sisi lain, Persatuan Pendalangan Indonesia (PEPADI), yang dikenal sebagai pembina organisasi wayang, juga telah mengambil peran yang baik di dalamnya.

Sekalipun demikian, era globalisasi mendorong pertumbuhan media hiburan yang lebih menarik, inovatif, dan praktis menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini menjadikan masyarakat Indonesia masa kini kurang berminat terhadap seni pertunjukan pewayangan, khususnya wayang kulit. Durasi pertunjukan wayang kulit yang sangat lama (semalam suntuk) menimbulkan kebosanan dan kurang efektif bagi penikmat seni pertunjukan, alur cerita yang disampaikan menggunakan bahasa Jawa *Krama Inggil* hanya dapat dimengerti oleh sebagian kecil masyarakat saja, dan kurangnya wadah yang dapat menampung pengembangan kreativitas seni wayang kulit. Lebih lagi, pertunjukan seni wayang kulit yang monoton dan kurang inovasi mulai tergantikan dengan masuknya budaya asing. Dengan demikian, pertunjukan seni wayang kulit telah diam bang kepunahan, sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk melestarikannya.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk melestarikan seni wayang kulit yaitu sebagai berikut: Pertama, komik pewayangan menjadi alternatif utama untuk memperkenalkan wayang kulit kepada generasi muda sehingga akan menjadi lebih menarik. Kedua, mengemas kesenian wayang kulit dengan balutan modernisasi pada sekolah for-

²⁵ Ayu Sutarto dkk., *Modul Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Lokal Jawa Timur* (Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013), 457.

mal untuk memperkenalkan tokoh-tokoh pewayangan, cerita, maupun pesan moral yang terdapat di dalamnya. Ketiga, penyusunan jadwal penanyangan wayang kulit (modern) secara berkala atau dalam *event* tertentu, secara khusus dalam hal ini perlu dilaksanakan dalam lingkup sekolah.

KESIMPULAN

Bhinneka Tunggal Ika, semboyan bangsa Indonesia yang menggambarkan keberagaman luar biasa, baik adat, bahasa, maupun budaya. Era global tidak dapat dihindari, namun budaya harus tetap lestari dan diinovasi. Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang harusnya mewarisi kekayaan budaya dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Di mana warisan budaya tersebut harus bertahan lintas generasi di bumi pertiwi. Wayang, salah satu kekayaan budaya Jawa yang merupakan salah satu media pendidikan karakter yang bersifat kearifan lokal, perlu dikenalkan pada anak usia dini untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan, khususnya nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan.

REFERENSI

- Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Ambarita, Jenri. *Pendidikan Karakter Kolaboratif (Sinergitas Peran Keluarga, Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Teknologi)*. 2021.
<https://books.google.co.id/books?id=BwhUEAAAQBAJ>.
- Cahyaningati, Lacta Wida Rayu dan Yuli Christiana Yoedo. "Pendidikan Karakter Kristen Dan Model Pembelajaran Stad Di Kelas Matematika Di Sd Kristen 'X' Surabaya." *Aletheia Christian Educators Journal* 2, no. 1 (2021).
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMM. *Pembelajaran Seni Budaya SD: Keanekaragaman Pembelajaran Seni Drama Nusantara dan Mancanegara*. Malang: UMM Press, 2017.
- Lahagu, Ardianto. "Peran PAK Dalam Membangun Karakter Remaja Sekolah Menengah Pertama." *Osfpreprint* 1 (2020).
- "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. Diakses 20 Maret 2022. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52/54>.
- "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." Google Books. Diakses 4 April 2022.
https://www.google.co.id/books/edition/Peran_Guru_Pendidikan_Agama_Kristen_dala/oG1XEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=peran+guru+dalam+membentuk+karakter+murid+kristen&printsec=frontcover.
- "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Theo*. Diakses 19 Maret 2022.
<https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/37/29>.
- Pusdatin, Kemendikbud. *Kebudayaan 2021*. Diedit oleh Pusat Data dan Teknologi Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Informasi. Banten:

- Kemendikbud, 2021.
http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_CC4179A6-B4FF-4E0C-809B-5CADD9132AB5_.pdf.
- Raka, Gede, dkk. *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2011.
- Rantung, Djoys Anneke. *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Book, 2017.
- Rifai. "Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah." *Antusias-Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1–17.
- Supriatna, Jatna. *Melestarikan Alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Sutarto, Ayu, dkk. *Modul Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Lokal Jawa Timur*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013.
- Taufiq El-Jaquene, Ferry. *Asal Usul Orang Jawa: Menelusuri Jejak-jejak Genealogis dan Historis Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2019.
- Uyun, Reyvaldi, dkk. *Tinjauan Historis Hubungan Jawa-Melayu Dalam Dunia Arsitektur Melayu Sumatera Selatan Sebagai Materi Pembelajaran Sejarah*. Klaten: Lakeisha, 2019.
- Winarti, Daru. *Mutiara Dalam Sastra Jawa*. Yogyakarta: Cipta Bersama Bekerjasama Program Studi Sastra Jawa, 2018.